



---

***Senandung Ngalun***  
**Sebagai Interpretasi terhadap Kesenian Senandung Jolo**  
**di Kumpe Ilir Muaro Jambi**

Mirawati<sup>1</sup>, Yunaidi<sup>2</sup>, Susandrajaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: mirameme100@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yunaidi2011@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: susandrajaya73@gmail.com

---

**ABSTRAK**

*Senandung Jolo* merupakan salah satu kesenian tradisi yang berasal dari Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpe Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Senandung* merupakan suatu nyanyian, sedangkan *jolo* merupakan pantun, jadi *senandung jolo* merupakan nyanyian yang berbentuk pantun. Pantun yang dibawakan secara spontan dalam bentuk berbalas-balasan. *Senandung Jolo* pada prinsipnya nyanyian ungkapan perasaan yang ditujukan terhadap orang yang disukai, dikagumi bahkan dicintai. Di dalam kesenian *Senandung Jolo* banyak keunikan yang dijumpai yaitu terdapat irama naik dan turun yang bercengkok melayu, sebagaimana masyarakat setempat menyebutnya *Ngalun*. Selain itu terdapat struktur permainan yang kotak-kotak, namun tetap menghasilkan sebuah sajian pertunjukan yang menarik, dan menjadi inspirasi untuk diwujudkan dalam bentuk karya musik baru yang berjudul *Senandung Ngalun*. Karya Musik *Senandung Ngalun* menggunakan metode garap pendekatan tradisi, dimana penggarapannya masih tetap mempertimbangkan nilai dan karakter musikalnya tradisi, serta menghadirkan konsep garapan kesenian *senandung jolo* yang diselingi dengan unsur teaterikal dalam bentuk berbalas pantun yang berisi nasehat kepada muda mudi, sehingga karya yang dihasilkan tetap menyajikan bentuk dan nilai nilai ketradisiannya, meski telah digarap dalam bentuk inovasi baru.

**Kata Kunci:** *Senandung Ngalun; Pantun; Nyanyian: Senandung Jolo; Muaro Jambi*

**ABSTRACT**

*Senandung Jolo is one of the traditional arts originating from Tanjung Village, Kumpe Ilir District, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. Senandung is a song, while jolo is a rhyme, so humming jolo is a song in the form of a rhyme. Poems that are sung spontaneously in the form of reciprocation. Senandung Jolo, in principle, is a song that expresses feelings aimed at people who are liked, admired and even loved. In the art of Senandung Jolo, there are many unique things that are found, namely there is a rising and falling rhythm that bends with Malay, as local people call it Ngalun. In addition, there is a game structure that is checkered, but still produces an interesting performance presentation, and becomes an inspiration to be realized in the form*

---

*of a new musical work entitled Senandung Ngalun. Musical work Senandung Ngalun uses a traditional approach to work on the method, where the work still takes into account the values and musical character of the tradition, as well as presents the concept of the art of singing the jolo interspersed with theatrical elements in the form of reciprocated rhymes containing advice to young people, so that the resulting work continues to present the forms and values of its traditions, even though it has been worked on in the form of new innovations.*

*Keywords: Singing Ngalun; Pantun; Singing Jolo; Muaro Jambi*

## PENDAHULUAN

*Senandung Jolo* merupakan kesenian yang berkembang di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpe Ilir, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Kesenian *Senandung Jolo* merupakan musik ensambel yang terdiri dari vokal dan beberapa instrumen ritmis dan melodis diantaranya: *gong*, *gendang melayu* dan *gambang kayu*. Pertumbuhan musik *Senandung Jolo* di Kelurahan Tanjung tumbuh dan berkembang pada awalnya dimulai dari kebiasaan muda-mudi masyarakat melantunkan *Senandung Jolo* biasanya tradisi ini digunakan untuk seseorang yang disukainya. Disamping itu *Senandung Jolo* dimainkan ketika santai baik di pondok tengah sawah, maupun diladang, kemudian berkembang ke acara persiapan perkawinan. (M. Taufiq Hidayat, 2007: 28). *Senandung* merupakan nyanyian sedangkan *Jolo*, pertunjukan yang dilakukan merupakan penyampaian pesan melalui syair dan pantun. *Senandung Jolo* adalah salah satu bentuk music tradisi yang berinteraksi antara instrument dan vokal, berupa nyanyian dengan menggunakan syair dan pantun, biasanya syair dan pantun tersebut

dibawakan melalui nyanyian yang dilakukan secara berbalas-balasan, syair dan pantun tersebut berisi sindiran, curahan hati seseorang, pujian dan nasehat. Pantun yang dinyanyikan secara spontan, dan syair pantun tersebut dinyanyikan tergantung situasi dan suasana tema yang dibawakanpun bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan dan konteks pertunjukannya.

Pantun merupakan puisi lama yang setiap baitnya terdiri dari empat larik berirama bersilang, *a-b-a-b*; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran (tumpuan bicara), menjadi petunjuk rimanya; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut isi pantun (maksud bicara). (Hasanuddin WS, 2004: 580). Menurut Azhar. Mj, Sariono S.S mengemukakan bahwa *Senandung Jolo* adalah seni sastra tradisional berbentuk pantun. *Senandung* sendiri mempunyai arti nyanyian dan *jolo* adalah jala/jaring yang merupakan alat untuk menangkap ikan, jadi *Senandung Jolo* adalah pantun yang pengungkapannya dilakukan secara berbalas-balasan oleh nelayan atau petani Dusun Tanjung sebagai pelepas lelah (Sariono, S.S dan Azhar.MJ, 2000: ).

Menurut “M. Zuhdi”, *Senandung Jolo* merupakan pantun sindiran yang disampaikan lewat *senandung* atau nyanyian. Kemudian dapat dinyanyikan dimana saja sesuai situasi dan kondisi seperti ditengah sawah, di pesta perkawinan, serta acara lainnya kecuali ibadah seperti shalat dan pengajian. Fungsi kesenian *Senandung Jolo* ialah sebagai hiburan. Selain itu juga *Senandung Jolo* biasanya digunakan mudamudi sebagai curahan hati kepada seseorang. (Sariono, S.S dan Azhar.MJ, 2000: 4).

*Senandung Jolo* ini memiliki irama yang naik turun sebagaimana masyarakat setempat menyebutnya *Ngalun*. Irama naik dan turun yang mengalun-alun ini memiliki cengkok melayu yang kental dan menjadi daya tarik para penonton, ditambah lagi tabuhan gambang kayu yang sangat serasi mengiringi *senandung* tersebut. *Senandung Jolo* ini memiliki struktur kotak-kotak atau terpisah-pisah, artinya dalam struktur dan alur pertunjukannya tidak bermain bersama antara instrument dan vokal, tapi dimainkan terputus putus dan saling bergantian. Instrumen pukul dengan pola ritme yang rampak dan energik sedangkan vokal *Senandung* hadir ketika bunyi rampak telah selesai pada kode kode tertentu, *senandung* tersebut dilakukan secara *repetitif* (berulang-ulang) melalui alunan nyanyian dan berupa syair dan pantun yang dibawakan. Menurut M. Zuhdi permainan yang kotak-kotak dan terputus tersebut sudah dari nenek moyang sampai sekarang.

Berikut notasi permainan pola ritme yang rampak dan energik:

The notation shows four staves. The top staff is 'GENDANG MELAYU' with a treble clef and a 2/4 time signature, marked 'Allegro = 115'. The second staff is 'GONG' with a bass clef and a 4/4 time signature. The third staff is 'GAMBANG KAYU' with a treble clef and a 4/4 time signature, marked 'mf'. The bottom staff is 'VOKAL' with a treble clef and a 4/4 time signature, also marked 'Allegro = 115'.

Notasi 1. permainan pola ritme yang rampak dan energik  
Oleh: Syahrul Al Basyir

Setelah pola ritme di atas berhenti, disambung dengan vokal *Senandung* yang tidak terikat oleh tempo. Sebagaimana vokal *Senandung* yang telah pengkarya transkripsikan ke notasi sebagai berikut:

The notation shows two staves of vocal melody. The first staff is marked 'Adlib' and has the lyrics: 'Di nan dung.. nandung nan lah sayang.. - ng... Ka lau lah tu an naik perahuu...'. The second staff has the lyrics: 'u... Ja ngan lah lu po lah... dek... mern ba wak ja lo'.

Notasi 2. Vocal *Senandung*  
Oleh: Julyani May Putra

Vokal di atas mengalun dan bercengkok, setelah vokal pertama selesai di sambung lagi oleh instrumen pukul secara rampak dan energik seperti dilakukan pada awal permainan. Setelah pola ritme rampak tersebut berhenti kemudian disambung lagi oleh vokal *senandung* seperti pada notasi berikut :

Notasi 3. Senandung ke 2  
Oleh: Julyani May Putra

Setelah vokal *Senandung* berhenti, diulang kembali ke pola ritme sebelumnya dilakukan secara *repetitif*. Pada pengulangan pertama hanya sampiran dan pengulangan kedua isi dari pantun tersebut dan seterusnya. Berdasarkan fenomena musikal diatas ada beberapa hal yang menarik bagi pengkarya yaitu: Pertama, irama vokal yang mengalun-ngalun dengan *cengkok* Melayu yang kental. Kedua, struktur permainan yang kotak-kotak. Ketiga, syair yang spontan sesuai dengan situasi. Keempat, pola ritem yang rampak dan energik.

Berdasarkan konsep musikal di atas, pengkarya terinspirasi menjadikan *senandung jolo* sebagai sumber penciptaan dan mewujudkannya dalam karya komposisi musik. Sumber gagasan musikal yang pengkarya garap adalah unsur musikal yang terputus dan terkotak serta kekuatan pantun yang dijadikan penyampai pesan dalam pertunjukannya. Dalam tradisinya tema yang dijadikan sebagai bahan dalam syair dan pantun adalah mengenai permasalahan yang terkait dengan nelayan. Tapi dalam peng-

garapan karya ini pengkarya memberi sentuhan kebaruan dengan mengangkat tema dan isian pantun yang berhubungan dengan pergaulan muda mudi, perubahan tema ini merupakan pengembangan ide dan gagasan agar, seni tradisi tersebut lebih bisa berkembang dan dan fleksibel dalam menjawab tantangan saat ini. Tentunya penggarapannya masih tetap mempertimbangkan nilai dan karakter musikalnya. Penggarapan karya dilakukan dalam bentuk pendekatan tradisi yang berjudul *Senandung Ngalun*. *Senandung* dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur sedangkan *Ngalun* ialah irama naik turun yang dibawakan dengan mengalun-alun.

## METODE PENCIPTAAN

Proses penggarapan karya *Senandung Ngalun* dilakukan beberapa tahapan kerja agar tercapai apa yang pengkarya inginkan dalam proses pembuatan karya itu sendiri. Tahapan kerja dilakukan sebagai berikut:

### 1. Pengamatan

Pada tahap ini, pengkarya melakukan pengamatan terhadap kesenian *Senandung Jolo* sebagai materi musikal dalam penggarapan karya. Pengkarya melakukan penelitian dengan narasumber Bapak M. Zuhdi sebagai pelaku seni *Senandung Jolo* di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpe Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, Serta wawancara kepada para seniman-seniman tradisi Jambi untuk

menemukan ide garapan pada karya ini. Melalui perenungan, pemahaman dan analisa pengkarya menemukan ide selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan yang diwujudkan. Kemudian mulai memilih instrumen pendukung, instrumen pendukung yang dipilih disesuaikan dengan nuansa dan karakter karya yang diinginkan, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan pendukung karya, pemilihan pendukung ditentukan berdasarkan kemampuan musikal yang diharapkan, termasuk kemampuan musikal individu pendukung, pertimbangan pemilihan pendukung ini juga berdasarkan rasa kedaerahan, karena karya yang digarap bersumber dari kesenian jambi dan menggunakan dialeg daerah, pengkarya sengaja memilih pendukung yang phan dengan nuansa music melayu dan bisa membawakan dialeg local yang diinginkan agar rasa musikal dalam nuansa tradisi melayu bisa digarap dengan maksimal.

## 2. Diskusi

Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, senior, alumni, pendukung karya, tim produksi untuk menjelaskan ide maupun konsep karya dan penggarapan yang akan dicapai. Diskusi dilakukan untuk mematangkan konsep dan pengembangan ide penciptaan karya. Kemudian menetapkan jadwal latihan, agar pelaksanaan

prose latihan bisa berjalan dengan baik. pada tahap ini juga mendiskusikan apa-apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan dalam proses pembuatan karya *Senandung Ngalun*.

## 3. Pembentukan (Sintetis)

Pada tahap ini pengkarya dengan perlahan membentuk karya *Senandung Ngalun* dengan mencari melalui eksplorasi materi kemudian menuangkan kedalam instrument, instrumen ini juga menyesuaikan dengan kemampuan pendukung, kalau ada materi yang terlalu sulit pengkarya memberikan alternative adanya penyederhanaan, tapi masih tetap mempertahankan rasa musikalnya. Pada proses ini ada ruang diskusi yang diberikan melalui respond dan kesepakatan pendukung karya serta mempertimbangkan kecocokan konsep kekaryaannya. Begitu juga dalam proses penjajakan eksplorasi vokal, karena adanya dialek dan cengkok lokal yang diinginkan, dilakukan pemilihan pendukung yang bisa membawakan dialek tersebut. Termasuk juga perpaduan antara vokal dan instrument. Pada tahap melakukan penguatan terhadap kemasan artistik pertunjukan, ruang dan pola lantai, pengkarya mempertimbangkan unsur artistik dengan konsep realis, yaitu bagaimana mewujudkan desain panggung dalam suasana perkampungan, serta penggarapan ruang dan pola lantai

melalui diskusi dengan tim produksi terhadap bentuk dan bahan yang diinginkan dalam mencapai hasil yang berkualitas.

#### 4. Realisasi

Karya komposisi musik *Senandung Ngalun* pengkarya menggarap dengan pertimbangan yang telah dipikirkan secara matang. Tahap ini pengkarya anggap sangat penting, karena berhubungan dengan isian musikal dalam penggarapan, bagaimana mewujudkan ekspresi dan emosional yang tepat dalam memainkan instrumen dan vocal melalui dialeg yang tepat. Tahap realisasi ini melakukan evaluasi terhadap ekspresi dan interaksi pemain, sehingga esensi musikal dan artistik pertunjukan yang diinginkan bisa lebih maksimal.



Foto 1. Proses latihan karya  
Senandung Ngalun  
(Dokumentasi: Mirawati, 5 Juni 2021 )

#### 5. Penyelesaian

Tahap akhir ini pengkarya menjadikan karya *Senandung Ngalun* dalam bentuk pertunjukan karya

komposisi musik yang menghadirkan teatrikal serta komedi, ada unsur ini dalam karya adalah untuk membantu suasana perkampungan yang humanis, proses ini membutuhkan pemahaman yang sama dalam pelaksanaannya. Karena teaterikal dan komedi menggambarkan nuansa kedaerahan yang sarat dengan nilai nilai yang ada pada pedesaan. Kemudian pada kemasan artistic, yaitu merealisasikan video *mapping* rumah dusun dengan artistik pagar, pohon dan tempat duduk yang terbuat dari bambu sehingga menggambarkan suasana di dusun dan pedesaan yang eksotik. Tahap ini merupakan finishing dari proses latihan yang sudah dilakukan, melalui evaluasi dari berbagai pihak karya *Senandung Jolo* bisa memberikan apresiasi dan kontribusi dalam ranah penciptaan musik nusantara. Melalui proses dan tahapan yang terarah dan terkontrol akhirnya Karya ini bisa ditampilkan dengan durasi 17 menit, yang diperlihatkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



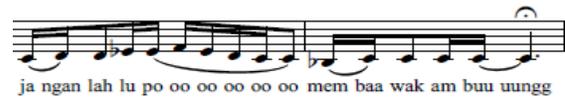
Foto2. Cuplikan Pertunjukan karya  
Senandung Ngalun  
(Dokumentasi: Mirawati, 10 Juni 2021)



Foto 3. Pertunjukan karya Senandung Ngalun di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang (Dokumentas: Mirrawati)

### DESKRIPSI HASIL KARYA

Karya komposisi musik *Senandung Ngalun* terdiri dari dua bagian. Didalam karya ini pengkarya menggunakan tema percintaan dalam bentuk pergaulan muda mudi yang mengungkapkan persaan terhadap orang yang disukainya, tema ini juga sering digunakan pada kesenian Senandung Jolo di Kelurahan Tanjung, tema dalam karya *Senandung Ngalun* ini menceritakan tentang bujang Jambi yang mengagumi sifat *elok nian*, elok rupawan, budinya halus tutur sapa nya masih dimiliki para gadis Jambi, serta mengagumi suara yang *elok* dan para gadis pun menganggumi juga tutur sapa yang sopan oleh para bujang. Pada bagian pertama karya *Senandung Ngalun* yang diawali dengan petikan gambus dengan *free ritme* kemudian berhenti dan seorang gadis bersenandung yang duduk dibangku *buluh* (bambu) sendirian diteras rumah dekat pohon. *Senandung* tersebut telah di notasikan sebagai berikut:



Notasi 4. Senandung wanita  
Oleh: Syahrul Al Basyir Putra

Kemudian datanglah teman atau *kanti* dari gadis itu berdialek bahasa Jambi karna mendengar ada yang bersenandung dan suaranya indah serta mengalun-ngalun sampai bergema dan terdengar sedusun. Sehingga menarik perhatian para bujang. pada bagian ini terjadi komunikasi musikal. Setelah berdialog tanya jawab antara bujang dan gadis, terdapat tanya jawab atau *call and respon* antara vokalis satu, dua dan tiga dengan *cengkok* Melayu sesuai karakter masing-masing dari mereka, kemudian tiga penyanyi atau *vokalis* bersenandung secara bersama-sama dengan tiga *harmoni* yaitu penggarapan yang dilakukan melalui penggarapan pembagian suara dengan teknik *triad*. Kemudian diiringi instrumen melodis namun lirik hanya sebagai *filler* saja. Permainan dilanjutkan oleh instrumen gambus, mandolin, akordion, *bass*, *violin* secara *parallel* dengan perjalanan melodi yang *mengalun* indah dan manis serta pengkarya beri *filler* di setiap ujung melodi kemudian dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Unsur pengulangan yang dilakukan tidak sama, tapi ada penambahan variasi yang menjadikan karya pada bagian pengulangan tersebut lebih menarik.

Kemudian pada bagian selanjutnya salah satu penyanyi atau *vokalis* bersenandung tanpa terikat oleh tempo dan tidak menggunakan lirik namun melakukan

teknik vokal menggunakan cengkok/karakter tradisi, dengan teknik garap *accending* dan *diccending* melalui irama yang *mengalun* diawali dari nada rendah beransur ketinggian, kemudian dari nada tinggi beransur ke nada rendah, bagian ini dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Setelah selesai vokal *free* dilanjutkan kembali *harmoni* tiga suara, vocal perempuan ini diberi alas vokal laki-laki satu kali pengulangan dengan isian melodi gambus dan mandolin.

Setelah itu dilanjutkan oleh melodi *gambus, akordion, bass, mandolin, biola*, sekitar satu setengah pengulangan secara *parallel* kemudian setengah nya dimainkan dengan tempo lambat *mengalun* secara *unisono*. Melodi ini dimainkan begitu lembut dan indah sebagai *ending* pada bagian pertama.

Bagian pertama ini para gadis yang mengagumi balik sosok bujang Jambi, yang budinya baik dan kasih sayangnya begitu memikat. Memberikan sebuah harapan dan menggugah perasaan hati para gadis. Pada bagian pertama pengkarya hadirkan melodi-melodi *mengalun* yang manis, sengaja tidak menggunakan instrumen perkusi karena dibagian pertama ini pengkarya ingin membuat *audiens* terlarut dalam suasana tenang, damai dan penuh kasih sayang. Secara desain pertunjukan bagian suasana yang diinginkan tersebut bisa tercapai dengan baik, karena dibantu oleh ekspresi, emosi, interaksi, tata suara dan tata cahaya yang maksimal.

Setelah berakhir bagian pertama dengan penyambungan terputus, masuklah bagian kedua. Dimana bagian kedua ini tidak lari dari melodi yang manis dan *mengalun*, namun memiliki pola ritme yang rampak dan energik. Pada bagian ini juga terdapat penggarapan polimeter, karena bagian kedua ini menggambarkan para bujang Jambi yang memiliki energi dan semangat karena sifat yang ramah dan *elok menyapo* yang dimiliki oleh para bujang Jambi. Ekspresi musikal melalui pola energik ini menjadi bagian yang menarik, karena unsur kegembiraan tergambar dalam permainan polimeternya. Pada bagian pertama pengkarya hadirkan pola atau tempo *Senandung* pada gendang melayu dua kali pengulangan, kemudian terdapat aksent pada *gong* yang mengiringi *gendang melayu*. Aksent ini merupakan sebuah kekayaan garap, sehingga alur yang terkesan monoton bisa diantisipasi.

Setelah dua pengulangan pola *Senandung* pada *gendang Melayu*, pengkarya hadirkan melodi *senandung* yang mengiringi *gendang Melayu* tersebut secara bersamaan, permainan gendang ini *mengalun* namun tanpa instrumen *gendang duo*, melodi *senandung* dilakukan sekali pengulangan. Setelah melodi *senandung*, kemudian dilanjutkan perjalanan melodi dengan meter tiga dimainkan secara bersama, pengkarya sengaja menghadirkan melodi meter tiga di sela melodi *Senandung* agar terkesan kotak-kotak. Dalam penawaran konsep karya, hadirnya meter tiga sebagai salah satu ungkapan musikal dalam menginterpret-

tasikan bagian yang terkotak kotak pada tradisi *senandung jolo*. Melodi meter tiga ini terdapat satu setengah frase pengulangan kemudian disambung oleh melodi *Senandung* kembali dengan dua kali pengulangan dan diiringi tiga vokal wanita secara bersama masih menggunakan penggarapan *harmoni*. Setelah pengulangan melodi *Senandung* dilanjutkan melodi meter tiga kembali dengan respon vokal laki laki sebagai jawab dari vokal wanita, pada bagian ini terdapat *callandrespon* antara *violin* dengan akordion, disinilah pengkarya menghadirkan kedekatan emosional antara wanita dan laki-laki dengan tanya jawab vokal tersebut, bagian ini dilakukan secara *repetitive*. Setelah itu pengkarya memberikan melodi secara *unisono* di akhir melodi *Senandung* dan melodi meter tiga.

Notasi 5. Pola unison dari beberapa instrumen  
Oleh: Syahrul Albasyir Putra

*Unisono* disini sebagai penyambungan terputus dari perjalanan melodi untuk peralihan ke dialek yang berisi balas-balasan pantun, pengkarya menghadirkan struktur yang kotak-kotak, dimana ketika perjalanan

melodi berlangsung kemudian secara tiba tiba permainan *unison* hadir dan langsung terputus, kemudian dilanjutkan dengan pantun yang berisikan syair syair muda mudi. Dibagian balas-balasan pantun ini para bujang dan gadis Jambi saling berbalasan pantun yang berisikan curahan hati mereka yang ternyata juga mengaggumi balik para gadis Jambi. Pada bagian uni merupakan ungkapan musikal dari konsep terputus dan terkotak kotak pada kesenian *senandung jolo*, tentunya dengan penawaran dan bentuk penggarapan yang menarik.

Disela berbalas-balasan pantun, terdapat respon yang saling memberikan interaksi terhadap isi pantun yang dibawakan musisi, baik pantun yang dibawakan para gadis, maupun pantun yang di ekspresikan para bujang. Respon terhadap isian pantun pun juga dilakukan oleh instrumen melodis dan ritmis yang diiringi oleh pendukung karya melalui sorakan, tawa dan dialek bahasa Jambi. Setelah berbalas-balasan pantun, disambung dengan tabuhan *gambang kayu* dan *gendang duo* serta instrumen melodis dengan perjalanan melodi yang rampak dan energik, yang dilakukan secara *parallel*. Kemudian pada bagian selanjutnya terdapat aksentuasi serta peralihan yang diawali oleh *gong* serta *call and respon* antar instrumen melodis. Setelah *call and respon*, masuklah *gendang duo* dengan meter lima yang bertingkah dua kali pengulangan, setelah itu masuk *gambang kayu* dengan meter lima juga namun polanya berbeda dengan *gendang duo*. Disaat yang bersamaan, instrumen melodi juga masuk dengan meter

tujuh lima tiga dan bertemu di lima belas, dilakukan dua kali pengulangan. Penggabungan meter ini merupakan sebuah bunyi matematis yang menghasilkan siklus sesuai dengan hasil akhir perkaliannya seperti meter tiga dan lima akan berakhir pada ketukan ke dua lima belas, siklus ini juga dilakukan beberapa kali pengulangan. Selanjutnya, pengkarya memberikan melodi *tutti* untuk mengantarkan ke perjalanan melodi meter tujuh dan enam dengan isian melodi-melodi dari instrumen *gambus*, *biola*, *mandolin* dengan dinamik di pengulangan kedua, serta pola pada *gambang kayu* yang bervariasi pada meter tujuh dan enam juga. Setelah melodi tersebut terdapat melodi *tutti* kemudian tempo dari cepat ke lambat dengan alunan instrumen melodi dengan isian vokal yang tidak ber lirik, kemudian kembali ke tempo cepat *call and respon* antara instrumen melodi dengan perkusi dengan penyambungan terputus.

Selanjutnya sampailah kita pada bagian ending, dimana setelah penyambungan terputus masuklah *gambus*, kemudian *bass*, *akordion* sebagai *chord*, *biola* sebagai mengisi melodi, dan *mandolin* isian melodi. Setelah dua pengulangan melodi, masuklah vokal yang berisikan pantun nasihat. Dimana seorang gadis kembali berjalan duduk ke bangku *buluh* sambil *bersenandung*, pengkarya ingin memberikan nasihat kepada semua audiens, agar tidak menghilangkan adat aturan dan norma norma yang berlaku pada masyarakat, ketika kita jatuh hati kepada seseorang, karna jika kita terlenta akan cinta sama saja kita

menggengam bunga mawar yang indah namun berduri dan menyakitkan. Itulah sebabnya sebuah hidup selalu ada aturan yang harus kita jalankan, jika tidak, kita akan menanggung resiko yang besar. Selain itu pengkarya tidak menghadirkan instrumen perkusi kecuali *gambang kayu* pada pengulangan kedua isi pantun. Karena pengkarya ingin bagian ending ini manis dan mengalun. Pada ujung vokal kemudian dilanjutkan melodi *unissono* dengan penyambungan tumpang tindih sebagai pengantar ke *free* vokal yang *disenandungkan* oleh pengkarya sendiri. *Senandung* ini diiringi oleh *gambus* melalui melodi yang manis dengan lirik isi pantun nasihat seperti pada vokal sebelumnya. Isi pantun nasihat nya adalah "*jangan lah lupu adat aturan*". Artinya janganlah sampai melupakan adat dan aturan ketika kita jatuh hati kepada seseorang.

## KESIMPULAN

*Senandung Jolo* merupakan kesenian tradisi yang merupakan kesenian musik ensambel yang terdiri dari vokal dan instrumen, kemudian memiliki irama yang naik dan turun yaitu mengalun-ngalun sebagaimana masyarakat Jambi menyebutnya *Ngalun*, *Ngalun* inilah yang menjadi ide dasar pengkarya untuk menyajikan komposisi musik karawitan yang berjudul *Senandung Ngalun* yang bernuansa melayu dan memiliki unsur komedi serta teatral. Unsur garap yang dilakukan merupakan sebuah pengembangan dari unsur musikal tradisionya, selain alur dan unsur musikal sebagai sumber penciptaan, pesan dan nasehatpun

juga menjadi ruang dalam penggarapan. Sebuah pesan dalam menempuh kehidupan untuk tetap mempertimbangkan norma dan aturan dalam adat istiadat yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat yang berbudaya.

Garap merupakan sebuah cara dalam mengungkapkan ekspresi, baik ekspresi musikal maupun ekspresi dalam mengungkapkan pesan pesan yang sesuai dengan ide dan gagasan kekaryaannya. Melalui metode dan eksplorasi yang tepat tentunya akan menghasilkan karya yang bermutu dan berkualitas. Metode tersebut bisa ditemukan melalui proses, penjajakan, serta kerjasama dari berbagai unsur sehingga karya bisa memberi apresiasi pada *audience*.

*Senandung Ngalun* adalah salah satu sumber penggarapan dari tradisi senandung jolo yang terdapat di Jambi, masih banyak lagi sumber sumber tradisi yang bisa diangkat dan diapungkan menjadi sebuah karya yang berkualitas. Sehingga kekayaan tradisi musik nusantara bisa dipublish dan di sosialisasikan dalam bentuk pengembangan melalui kreatifitas dan inovasinya. Bentuk pengembangan yang dilakukan tentu tergantung dari personal sesuai dengan kompetensi, impuls dan kecenderungan yang diinginkannya.

Kreatifitas bisa dituangkan dalam berbagai gaya dan genre, banyaknya bentuk dan hasil inovasi penggarapan musik saat ini, tentunya bisa merangsang munculnya karya karya baru, baik dalam bentuk pengembangan musik nusantara, melalui bentuk

world music, ekstra musikal, music popular, music kontemporer, eksperimental dan banyak lagi keanekaragaman genre dan gaya dalam bentuk kekaryaannya. Tentu saja sebagai pemerhati, pelestari juga sebagai pelaku seni tradisi, akan menjadi pertimbangan lahirnya karya karya baru yang bersumber dari kekayaan music tradisi nusantara. Sehingga eksistensi, keberlanjutan dan pengembangan seni tradisi bisa dilakukan sebagai sumbang dan kontribusi terhadap pemajuan kebudayaan nusantara.

Setelah adanya karya seni ini, pengkarya berharap adanya rangsangan bagi masyarakat khususnya generasi muda, agar bisa lebih kreatif dalam menggarap komposisi musik nusantara. Harapan yang diinginkan adalah, agar kepedulian dan perhatian terhadap seni tradisi lingkungannya bisa menjadi gagasan, dalam menciptakan karya karya baru yang bersumber dari seni tradisi nusantara. Selain itu, dengan dijadikannya musik tradisi sebagai sumber penciptaan, akan berimbas pada keberlanjutan dan keberlangsungan seni tradisi di daerahnya, karena dengan adanya perhatian dan keinginan Generasi muda untuk mempelajari dan memahami konsep musikal tradisi, akan memberi dampak terhadap seni tradisi tersebut, yaitu kembalinya gairah seniman tradisional untuk melestarikan musik tradisi melalui geneasi muda yang diharapkan bisa mewarisinya.

Proses yang dilalui dalam penciptaan karya *senandung ngalun*, merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi pengkarya, karena melalui proses ini bisa

medapatkan sebuah metode dalam penciptaan sebuah karya yang bersumber dari idiom tradisi. Melalui proses ini pengkarya menjadi lebih peka terhadap nilai nilai tradisi yang ada pada masyarakat, baik dalam bentuk tekstual maupun kontekstual. Mudah mudahan proses yang sudah dilalui akan memberikan nilai tambah dan pembelajaran terhadap proses kreatifitas yang akan dilakukan selanjutnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dipertunjukkannya karya *senandung ngalun* ini tentu tidak terlepas dari batuan berbagai pihak, sehingga proses yang sudah silakukan dari awal sampai akhir berjalan sengan baik dan lancer. Ucapan terimakasih terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua serta teman-teman sekaligus yang terlibat dalam karya ini. Dosen prodi seni Karawitan, Sanggar Gong Sitimang Jambi, Bapak M. Zuhdi, Bapak Zulkarnain, M.Pd, Bapak Syafwa Turrahman, para alumni, senior dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam karya *Senandung Ngalun* ini.

### KEPUSTAKAAN

- Hidayat, M.Taufiq. 2007 “Kesenian Senandung Jolo Di Daerah Dusun Tanjung Kecamatan Kumpe Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”. Laporan Skripsi: Institut Seni Indonesia PadangPanjang.
- Hasanuddin Ws, 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu

- Rahayu Supanggih, 2009. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press
- Sariono, S.S dan Azhar.MJ, 2000. *Penelitian dan Pengembangan Seni Sastra Tradisional Jambi*
- Syafwa Turrahman, 2013. “Penerapan Senandung Jolo Terhadap Anak-anak Kurang Mampu di Kelurahan Tanjung Provinsi Jambi” Skripsi. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### Iforman

- M.Zuhdi, 66 Tahun. Wawancara dengan seniman kesenian tradisi *Senandung Jolo*, 02 Januari 2021.
- Syafwa Turrahman, 34 Tahun. Wawancara dengan pengggiat kesenian *Senandung Jolo*. 20 Febaruari 2021.

### Website/ laman

- Sumber youtube, “Pencalang” oleh grup musik Riau Rhythm dengan link<https://youtu.be/06ZOMfwXyc4>
- Sumber youtube “Awang Menunggang Gelombang” oleh Riau Rhythm *Orchestra*<https://youtu.be/UKCfKSOz1-Y>
- Sumber youtube “Musik Krinok” pada malam apresiasi seni melayu Jambi tahun 2016.  
<https://youtu.be/60zaluP63A4>
- Sumber youtube “*Senandung Jolo*”  
<https://youtu.be/70KlxXADAr1>